

**LAMA PEMAKAIAN KONTRASEPSI SUNTIK DMPA DENGAN KEJADIAN AMENORHEA DI
KLINIK UMUM PRATAMA BINA SEHAT BANTUL YOGYAKARTA**

***DURATION OF USE OF DMPA INJECTION CONTRACEPTION WITH AMENOREA AT KLINIK
UMUM PRATAMA BINA SEHAT BANTUL YOGYAKARTA***

Anis Yuliana Widyaningrum¹⁾, Wiwin Hindriyawati¹, Atik Ismiyati¹

¹Akademi Kebidanan Yogyakarta

INTISARI

Latar Belakang: Pemakaian kontrasepsi terbanyak di Indonesia adalah kontrasepsi suntik dengan jumlah akseptor yang menggunakan KB suntik 46,84%. Efek samping dari kontrasepsi suntik DMPA yaitu berat badan naik 2,7%, perdarahan 0,3%, hipertensi 0,1%, sakit kepala 2,3%, mual 0,2%, tidak haid atau *amenorhea* 2,9%. Efek samping tertinggi pada kontrasepsi suntik DMPA yaitu tidak haid atau *amenorhea*. Akseptor KB suntik DMPA di Klinik Umum Pratama Bina Sehat Kasihan Bantul Yogyakarta yang mengalami *amenorhea* sebanyak 31 responden (62%) sedangkan tidak *amenorhea* 19 responden (38%).

Tujuan: Mengetahui hubungan lama pemakaian kontrasepsi suntik DMPA dengan kejadian *amenorhea* di Klinik Umum Pratama Bina Sehat Kasihan Bantul.

Metode: Desain penelitian menggunakan *survey analitik*, pendekatan *cross sectional*. Populasi yaitu akseptor KB suntik DMPA yang melakukan kunjungan ulang berjumlah 60 pada bulan Februari 2016. Sampel berjumlah 50 orang. Pengambilan sampel dengan menggunakan *insidental sampling*. Instrumen penelitian menggunakan checklist. Analisis data menggunakan *chi square*.

Hasil: Akseptor KB suntik DMPA yang mengalami *amenorhea* dengan lama pemakaian 1-3 tahun sebanyak 25 responden (50%) dan > 3 tahun sebanyak 25 responden (50%). Akseptor kontrasepsi suntik DMPA yang mengalami *amenorhea* sebanyak 31 responden (62%) dan tidak *amenorhea* 19 responden (38%). Hasil *chi square* yaitu *p-value* sebesar 0,000.

Kesimpulan: Ada hubungan lama pemakaian kontrasepsi suntik DMPA dengan kejadian *amenorhea* di Klinik Umum Pratama Bina Sehat Kasihan Bantul Yogyakarta Tahun 2016.

Kata kunci: Lama pemakaian, Kontrasepsi suntik DMPA, *Amenorhea*

ABSTRACT

Background: Most of contraceptive use in Indonesia is the injectable contraceptive the number of acceptors who use injecting contraceptive 46,84%. Side effects of injectable contraceptive DMPA are weight gain 2,7%, bleeding 0,3%, hypertension 0,1 %, headache 2,3%, nausea 0,2 %, no menstruation or amenorhea 2,9%. Side effects of injectable contraceptive DMPA is no menstruation or amenorhea. Acceptor contraceptive injectable DMPA at Klinik Umum Pratama Bina Sehat Kasihan Bantul Yogyakarta suffered as much amenorhea 31 respondents (62%) while not amenorhea 19 respondents (38%).

Purpose: Determine the relationship of duration of use injectable contraceptive DMPA with events amenorrhea at Klinik Umum Pratama Bina Sehat Kasihan Bantul.

Method: Design studies using *survey analitik*, approach *cross sectional*. The population is injecting acceptor DMPA who do repeat visit totaled 60 in February. Sampel of 50 people, sampling using *insidental sampling*. Research instruments using checklist. Data analysis using *chi square*.

Results: Acceptors injectable DMPA who have amenorrhea with duration of use 1-3 years as many as 25 respondents (50%) and > 3 years as many as 25 respondents (50%). The results of *chi square* is *p-value* of 0,000.

Conclusion: there is relationship injectable contraceptive DMPA use with the incidence amenorhea at Klinik Umum Pratama Bina Sehat Kasihan Bantul Yogyakarta.

Keywords: Duration of use, Injectable contraceptive DMPA, *Amenorhea*

PENDAHULUAN

Laju pertumbuhan penduduk adalah angka yang menunjukkan tingkat penambahan penduduk pertahun dalam jangka waktu tertentu. Laju pertumbuhan penduduk merupakan masalah bagi negara-negara berkembang termasuk Indonesia. Dari hasil sensus penduduk tahun 2010 dapat dilihat bahwa Indonesia mengalami gejala ledakan penduduk. Pada tahun 2010 tercatat jumlah penduduk Indonesia mencapai 240 juta jiwa dengan nilai laju pertumbuhan penduduk sebesar 1,49 persen pertahun¹.

Pemakaian kontrasepsi di Indonesia didominasi oleh kontrasepsi suntik yaitu sebesar 46,84% sedangkan untuk pemakaian kontrasepsi jangka panjang masih cukup rendah terutama untuk pemakaian Metode Operasi Wanita (MOW) yaitu sebesar 3,49% dan Metode Operasi Pria (MOP) yaitu sebesar 0,70%. Jumlah pemakaian kontrasepsi terbanyak di DIY yaitu KB suntik sebesar 36,69%. Selanjutnya pemakaian kontrasepsi IUD sebesar 22,05%, kemudian kontrasepsi pil, kontrasepsi kondom, implant, Metode Operasi Wanita (MOW), dan Metode Operasi Pria (MOP)².

Penelitian yang dilakukan pada akseptor KB suntik DMPA adalah lama pemakaian kontrasepsi suntik DMPA dengan kejadian *amenorhea*. Penyebab *amenorhea* yaitu gangguan pada endometrium, gangguan pada ovarium, gangguan hipotalamus, gangguan hipofisis. Sedangkan untuk penyebab lain dikarenakan berat badan, stress, diet, paparan lingkungan dan kondisi kerja, dan gangguan endokrin³.

Wilayah Kabupaten Bantul dengan jumlah akseptor KB suntik DMPA sebesar 47,80%, yang paling banyak digunakan dan diminati oleh akseptor. Studi pendahuluan yang dilakukan di Klinik Umum Pratama Bina Sehat pemakaian kontrasepsi terbanyak yaitu KB suntik DMPA, 3 orang ibu mengatakan selama pemakaian KB suntik DMPA tidak pernah mendapatkan haid atau amenorrhea. Sedangkan 2 ibu mengatakan selama pemakaian kontrasepsi suntik DMPA mendapatkan haid.

Dari hasil studi pendahuluan, maka penulis tertarik untuk mengetahui lebih jauh mengenai hubungan lama pemakaian kontrasepsi suntik DMPA dengan kejadian *amenorhea* di Klinik Umum Pratama Bina Sehat.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian *survey analitik* dengan menggunakan pendekatan *cross sectional*⁴ untuk mengetahui lama pemakaian kontrasepsi suntik DMPA dimana pengumpulan datanya dilakukan sekaligus pada suatu waktu. Penelitian ini dilakukan di Klinik Umum Pratama Bina Sehat Bantul dengan pengambilan data penelitian pada bulan Februari-Maret 2016. Sampel dalam penelitian ini menggunakan teknik *incidental sampling*⁵, yaitu teknik penentuan sampel berdasarkan kebetulan, yaitu siapa saja yang secara kebetulan atau incidental bertemu dengan peneliti dapat digunakan sebagai sampel, bila dipandang orang yang kebetulan ditemui itu cocok sebagai sumber data. Sampel yang diambil dalam penelitian ini yaitu 50 orang akseptor KB suntik DMPA. Instrumen penelitian ini adalah checklist dimana terdapat pertanyaan tentang identitas, umur, lama pemakaian, jumlah anak, dan mengalami *amenorhea* atau tidak.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini dilakukan di Klinik Umum Pratama Bina Sehat dengan karakteristik responden sebagai berikut:

Tabel 1. Distribusi frekuensi karakteristik responden di Klinik Umum Pratama Bina Sehat Kasihan Bantul Yogyakarta

Karakteristik	Frekuensi	Prosentase (%)
Umur Pemakai		
< 20 tahun	1	2.0
20-35 tahun	33	66.0
>35 tahun	16	32.0
Jumlah Anak		
≤ 2	41	82.0
>2	9	10.0
Jumlah	50	100

Berdasarkan tabel di atas, dapat diketahui bahwa akseptor KB suntik DMPA di Klinik Umum Pratama Bina Sehat sebanyak 50 akseptor yang termasuk dalam kriteria umur <20 tahun sebanyak 1 orang (2,0%), 20-35 tahun sebanyak 33 orang (66,0%), >35 tahun sebanyak 16 orang (32,0%). Jumlah anak akseptor KB suntik DMPA yaitu ≤2 anak sebesar 41 orang (82,0%), >2 anak sebesar 9 orang (18,0%). Pada bagian ini akan dianalisis variabel penelitian yaitu lama penggunaan kontrasepsi suntik DMPA dengan kejadian *amenorhea* di Klinik Umum Pratama Bina Sehat Kasihan Bantul dengan membuat distribusi frekuensi lama penggunaan kontrasepsi suntik DMPA dengan kejadian *amenorhea*.

Berdasarkan tabel 2, dapat dilihat bahwa akseptor KB suntik DMPA di Klinik Umum Pratama Bina Sehat paling banyak lama penggunaannya adalah 1-3 tahun sebanyak 25 orang (50%) dan

>3 tahun sebanyak 25 orang (50%). Jadi untuk lama pemakaian kontrasepsi suntik DMPA 1-3 tahun dan >3 tahun sama untuk jumlah respondennya. Kejadian *amenorhea* yang dialami oleh akseptor KB suntik DMPA yaitu yang mengalami *amenorhea* sebanyak 31 orang (62%) dan yang tidak *amenorhea* sebanyak 19 orang (38%).

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Lama Pemakaian Kontrasepsi Suntik DMPA Dengan Kejadian Amenorhea di Klinik Umum Pratama Bina Sehat Kasihan Bantul Yogyakarta.

No	Analisis Univariat	Frekuensi	Prosentase
Lama Pemakaian Kontrasepsi Suntik			
1	1-3 tahun	25	50
2	>3 tahun	25	50
Kejadian Amenorea			
1	Amenorea	31	62
2	Tidak Amenorea	19	38
Jumlah		50	100

Analisis bivariat data menggunakan komputerisasi dengan *Chi Square*⁶⁾. Berdasarkan tabel 3, untuk mengetahui ada atau tidaknya hubungan dapat dilihat dari nilai *Chi Square* (χ^2). Hasil analisis menunjukkan bahwa (χ^2) hitung = 14,346 dan *p-value* = 0,000. Dimana untuk (χ^2) tabel dengan df 1 dan taraf kesalahan 5%=5,991 dan *p-value* <0,05 sehingga dapat disimpulkan bahwa ada hubungan lama pemakaian kontrasepsi suntik DMPA dengan kejadian *amenorhea*.

Tabel 3. Hubungan lama pemakaian kontrasepsi suntik DMPA dengan kejadian *amenorhea* di Klinik Umum Pratama Bina Sehat Bantul Yogyakarta.

Lama Pemakaian KB suntik DMPA	Kejadian Amenorhea		Total	χ^2	<i>p</i>
	Amenorhea	Tidak Amenorhea			
	%	%	%		
1-3 tahun	9 (18%)	16 (32%)	25 (50%)	14,346	0,000
> 3 tahun	22 (44%)	3 (6%)	25 (50%)		
Jumlah	31 (62%)	19 (38%)	50 (100%)		

Sumber: Data primer bulan Maret 2016

PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan dapat diketahui lama pemakaian kontrasepsi suntik DMPA pada akseptor 1-3 tahun sebanyak 25 orang (50%) dan sedangkan untuk akseptor >3 tahun sebanyak 25 orang (50%). Jadi jumlah responden kontrasepsi suntik DMPA di Klinik Umum Pratama Bina Sehat dengan lama pemakaian 1-3 tahun dan >3 tahun jumlahnya sama. Dari lama pemakaian kontrasepsi suntik lama pemakaian sangat berpengaruh terhadap pola perubahan menstruasi. Dilihat dari lama pemakaian kontrasepsi suntik DMPA oleh responden yaitu dikarenakan sudah terlanjur nyaman menggunakan kontrasepsi suntik, tidak ingin menggunakan kontrasepsi lain, dan juga masih takut untuk

menggunakan kontrasepsi jangka panjang ataupun kontrasepsi mantap. Selain itu jumlah anak juga mempengaruhi pemilihan kontrasepsi suntik. Hal ini sesuai dengan teori⁷ gangguan pola haid seperti *amenorhea* merupakan efek pemakaian KB suntik DMPA, *amenorhea* bertambah besar seiring dengan lamanya waktu pemakaian KB suntik.

Berdasarkan hasil penelitian dapat diketahui kejadian *amenorhea* yang dialami oleh akseptor KB suntik DMPA yaitu mengalami *amenorhea* sebanyak 31 orang (62%) dan tidak *amenorhea* sebanyak 19 orang (38%). Jadi dapat disimpulkan *amenorhea* merupakan efek samping yang lebih banyak dari pemakaian kontrasepsi suntik DMPA di Klinik Umum Pratama Bina Sehat Bantul.

Kejadian *amenorhea* merupakan efek samping yang sering dialami oleh akseptor suntik DMPA. *Amenorhea* terjadi karena DMPA hanya mengandung hormon progesteron saja dimana kandungan progesteron dapat menekan FSH di hipotalamus, kemudian estrogen turun, sehingga endometrium tidak mengalami proliferasi, dan terjadi *amenorhea*. *Amenorhea* yaitu terjadi akibat hipotalamus tidak berfungsi dengan baik

yang mengganggu produksi FSH dan LH sehingga tidak terjadi ovulasi⁸.

Hal ini menunjukkan bahwa efek dari pemakaian kontrasepsi suntik DMPA yaitu terjadi *amenorhea*. Hasil penelitian juga menunjukkan jumlah responden yang mengalami *amenorhea* lebih banyak daripada yang tidak *amenorhea*. Sesuai teori menurut⁹, sudah terbukti semakin lama menggunakan kontrasepsi suntik, semakin besar kemungkinan mengalami *amenorhea*.

Suntikan DMPA mengakibatkan semakin berkurangnya perdarahan dalam setiap siklus. Apabila menggunakan selama lebih dari dua tahun maka haid akan berhenti atau *amenorhea*. Tetapi, *amenorhea* dijadikan sebagai alasan utama untuk penghentian antara dua dan lima tahun setelah menggunakan kontrasepsi suntik DMPA¹⁰.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan untuk mengetahui ada atau tidaknya hubungan dapat dilihat dari nilai *Chi Square* (χ^2). Hasil analisis menunjukkan bahwa (χ^2) hitung=14,346 dan p value=0,000. Dimana untuk (χ^2) tabel dengan df 1 dan taraf kesalahan 5%=5,991 dan p -value <0,05 sehingga dapat disimpulkan bahwa ada hubungan lama pemakaian kontrasepsi suntik DMPA dengan kejadian

amenorhea. Hasil penelitian ini menunjukkan ada hubungan lama pemakaian kontrasepsi suntik DMPA dengan kejadian *amenorhea*. Dari penelitian yang dilakukan alasan responden menggunakan kontrasepsi suntik DMPA karena sudah nyaman, tidak mau menggunakan kontrasepsi seperti pil karena harus minum setiap hari, dan juga takut untuk menggunakan kontrasepsi jangka panjang seperti IUD dengan alasan apabila benang IUD keluar, pendidikan juga sangat berpengaruh terhadap pemilihan kontrasepsi. Responden juga sudah paham apabila menggunakan kontrasepsi suntik DMPA mengakibatkan *amenorhea*.

Semakin lama akan semakin *amenorhea* karena yang mengalami *amenorhea* 31 (61%), pemakaian suntik DMPA mengakibatkan berkurangnya perdarahan dalam setiap siklus haid. Apabila diteruskan dalam jangka panjang maka akan terjadi gangguan haid dan menstruasi akan berhenti. Selain itu jika suntikan DMPA digunakan lebih dari dua tahun maka menstruasi akan berhenti¹¹. Walaupun ditemukan banyak kerugian dari kontrasepsi suntik DMPA masih banyak akseptor menerima kontrasepsi DMPA sebagai metode kontrasepsi yang

memuaskan, sehingga mereka tetap memilih kontrasepsi DMPA untuk mengendalikan kehamilannya sampai beberapa tahun.

Menopause terjadi ketika wanita berhenti berovulasi, menstruasi, dan tidak lagi dapat hamil¹². Sekitar usia 30 sampai dengan 40 tahun, produksi ovarium yang masak dari seorang wanita mulai menurun seiring dengan menurunnya produksi hormon estrogen. Periode perlambatan produksi hormon dan ovulasi sebelum terjadinya menopause disebut premenopause. Masa ini biasanya terjadi selama 4-5 tahun, dan dimulai sebelum menopause itu sendiri. Hal ini ditandai dengan menstruasi yang tidak teratur, dengan aliran yang semakin sedikit dan siklus menstruasi yang semakin panjang, sampai akhirnya menstruasi tersebut berhenti sama sekali¹³. Penelitian yang sama diperoleh hasil bahwa ada hubungan yang signifikan antara lama pemakaian kontrasepsi DMPA dengan kejadian *amenorhea*. Penelitian ini dilakukan di BPS Finulia Sri Surjati Surakarta¹⁴.

Hasil penelitian ini mendukung penelitian diperoleh hasil ada hubungan signifikan antara perubahan pola menstruasi dengan lama penggunaan kontrasepsi DMPA menunjukkan bahwa

kekuatan korelasi sedang dengan arah korelasi positif, artinya semakin banyak perubahan pola menstruasi maka semakin lama pula penggunaan KB suntik DMPA¹⁵.

SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian di Klinik Umum Pratama Bina Sehat Bantul Yogyakarta, Lama pemakaian kontrasepsi suntik DMPA 1-3 tahun sebanyak 25 responden (50%) dan > 3 tahun sebanyak 25 responden (50%). Akseptor kontrasepsi suntik DMPA yang mengalami *amenorhea* sebanyak 31 responden (62%) dan tidak *amenorhea* 19 responden (38%). Ada hubungan antara lama pemakaian kontrasepsi suntik DMPA dengan kejadian *amenorhea* dengan nilai *p-value* $0,000 < 0,05$.

SARAN

1. Hasil penelitian ini dapat dijadikan referensi di Akademi Kebidanan Yogyakarta. Sebagai informasi yang akan melakukan penelitian tentang Hubungan Lama Pemakaian Kontrasepsi Suntik DMPA Dengan Kejadian *Amenorhea*.
2. Diharapkan bidan mampu memberikan pendidikan kesehatan yang bermutu tinggi seperti

memberikan konseling tentang KB menggunakan alat sesuai standar.

3. Bagi pemakai alat kontrasepsi suntik DMPA sebaiknya lebih aktif mencari informasi tentang alat kontrasepsi dan mengenali gangguan-gangguan menstruasi dari alat kontrasepsi khususnya kontrasepsi suntik DMPA.
4. Bagi peneliti selanjutnya diharapkan dapat melanjutkan penelitian dengan metode yang berbeda untuk mendapatkan variabel yang berbeda, serta dapat menggunakan hasil penelitian ini sebagai referensi penelitian dengan lama pemakaian kontrasepsi suntik DMPA dengan kejadian *amenorhea*.

DAFTAR PUSTAKA

1. BKKBN. 2014. *Laju Pertumbuhan Penduduk Nasional*. www.bkkbn.go.id/kependudukan/page/datasensus/sensus_penduduk/penduduk/LPP/Nasional.aspx. Diakses pada tanggal 30 Januari 2016 Jam 14.00 WIB.
2. BKKBN DIY. 2015. Hasil Kegiatan Program KB Nasional Yogyakarta. Yogyakarta: BKKBN.
3. Saifuddin, Abdul Bari. 2006. Buku Panduan Praktis Pelayanan Kontrasepsi. Jakarta: YBSPS
4. Sugiyono G.H. 2010. Statistika untuk Penelitian. Bandung: Alfabeta.
5. Notoatmodjo, S. 2010. Metodologi Penelitian Kesehatan. Jakarta: PT Rineka Cipta.
6. Sastroasmoro S, Ismael S. 2011. Uji Klinis Dalam Dasar-Dasar

- Metodologi Penelitian Klinis. Edisi 2. Jakarta : Sagung Seto.
7. Hartanto, Hanafi. 2007. Keluarga Berencana dan Kontrasepsi. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan.
 8. Winkjosastro. 2007. Ilmu Kandungan. Jakarta: Yayasan Bina Pustaka Sarwono Prawirohardjo.
 9. Hatcher R.A. 2009. Contraceptive Technology.19 ed. USA: Ardent Media.
<http://emedicine.medscape.com/article/1096911-overview#>. Diakses tanggal 26 Januari 2016.
 10. Tolley E., Loza S., Kafafi L., Cummings S., 2008. The Impact of Menstrual Side Effects on Contraceptive Discontinuation: Finding from a Longitudinal Study In Cairo, Egypt.
<http://www.guttmacher.org/pubs/jour>nals/3101505.html. Diakses tanggal 28 Maret 2016 Jam 09.00 WIB.
 11. Billings, E. 2006. Metode Ovulasi Billings. Jakarta: PT Gramedia.
 12. Papalia, D. 2008. Human Development (Psikologi Perkembangan). Jakarta: Prenada Media Group.
 13. Prawirohardjo, Sarwono., (2005). Ilmu kebidanan. Jakarta : Yayasan Bina Pustaka
 14. Handayani, S. 2010. Buku Ajar Pelayanan Keluarga Berencana. Yogyakarta:Pustaka Rihama.
 15. Setyaningrum, Agustina Catur.2008. Hubungan Lama Pemakaian DMPA dengan Gangguan Menstruasi di Perumahan Petragriya Indah. Purwodadi: Akbid An-Nur.